

Implementasi model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran Bahasa Jawa

Panca Aditya Subekti, Exwan Andriyan Verrysaputro
SMP N 1 Sleman, Universitas Jenderal Soedirman
Corresponding Author: Pancasubekti@guru.belajar.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Submitted:

10 October 2024

Revised:

10 December 2024

Accepted:

28 February 2024

Keywords

model pembelajaran berbasis proyek, bahasa Jawa, wayang

Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan implementasi model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran bahasa Jawa. Metode kualitatif deskriptif digunakan sebagai tahapan langkah dalam penelitian ini. Data-data dalam penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan Miles dan Huberman, yaitu dengan langkah 1) data dikumpulkan, 2) data direduksi, 3) data disajikan, dan 4) data disimpulkan. Informan meliputi kepala sekolah, guru, dan juga siswa. Hasil penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis proyek ini dilaksanakan untuk materi wayang. Model PjBL ini dinamai Ngenger. Ngenger dilaksanakan dengan menyiapkan siswa kelas VII, menyusun jadwal kegiatan Ngenger, melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan Ngenger, melakukan penilaian kepada siswa, dan mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan Ngenger.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pergub No.64 tahun 2013 menjadi acuan yang mewajibkan mata pelajaran bahasa Jawa di Sekolah atau Madrasah. Muatan lokal bahasa Jawa menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa kelas satu sampai dengan kelas dua belas. Peraturan ini mulai diberlakukan pada tanggal 5 Desember 2013 (BPK RI, 2017). Sehingga, siswa pada tataran sekolah dasar hingga menengah wajib mempelajari bahasa Jawa dalam pendidikan formal. Peraturan ini mengikat seluruh siswa yang berasal dari Yogyakarta maupun dari non-Yogyakarta. Hal ini menjadikan bahasa Jawa sebagai satu pelajaran yang dirasa cukup susah bagi siswa, khususnya siswa berasal dari luar Jawa. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di institusi pendidikan, perlu diadakan penyesuaian kurikulum bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan kurikulum dijadikan acuan pengembangan materi-materi yang disampaikan kepada siswa.

Penyelarasan kurikulum telah diadakan oleh Disdikpora DIY. Penyelarasan kurikulum ini bermanfaat untuk menyesuaikan dengan kurikulum merdeka yang saat ini digunakan oleh beberapa institusi pendidikan sebagai kurikulum nasional. Dalam kegiatan penyelarasan kurikulum yang diikuti oleh guru kelas SD, guru bahasa Jawa di SMP, guru bahasa Jawa di SMA se-Daerah Istimewa Yogyakarta telah menyepakati bahwa kurikulum bahasa Jawa berisi tentang kearifan lokal masyarakat Jawa dan keadaan serta kondisi jaman kekinian. Sehingga siswa akan belajar materi-materi bahasa Jawa yang digunakan pada era digital ini. Tujuannya ialah agar siswa dapat memiliki karakter mulia ada adab yang baik dengan menggunakan bahasa Jawa dengan santun, mampu menghargai dan mengutamakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, mampu menggunakan bahasa Jawa dalam

berbagai teks multimoda untuk berbagai tujuan dan konteks, mampu menerapkan literasi berbahasa, sastra, berbudaya, berakarsa Jawa, dan dan bernalar kritis-kreatif dalam belajar dan bekerja, memiliki kepercayaan diri dalam mengekspresikan diri sebagai individu yang cakap, mandiri, bergotong royong, dan memiliki tanggung jawab, memiliki sikap peduli terhadap wujud-wujud kearifan lokal, serta mampu kontributif dalam pengembangan kebudayaan sebagai wujud warga negara Indonesia yang demokratis dan berkeadilan. Penyelarasan kurikulum ini sejalan dengan kurikulum merdeka yang memiliki karakteristik yang lebih mengutamakan materi-materi yang bersifat praktik. Sehingga, siswa bukan lagi belajar materi-materi konsep dan hafalan namun materi-materi yang langsung bisa diterapkan dalam kehidupannya. Guna menerapkan hasil penyelarasan kurikulum ini perlu dibutuhkan upaya penyebarluasan informasi kepada guru-guru yang ada di Yogyakarta (Wicaksono dan Rahayu, 2018).

Guna menerapkan hasil penyelarasan kurikulum oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta ini, guru sebagai pendidik siswa perlu mencari model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kerangka aktivitas pembelajaran yang dikembangkan oleh guru saat melakukan proses kegiatan belajar mengajar di kelas (Fisika et al., 2015). Model-model pembelajaran perlu dipilih secara baik oleh guru. Hal ini agar materi yang bersifat teoritis maupun praktis dapat dipahami oleh seluruh siswa. Selain itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat memudahkan guru dalam menyampaikan dan mendiskusikan topik materi kepada siswa (Widodo & Joko, 2015). Model pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu model yang cocok dengan karakteristik kurikulum merdeka belajar. Model pembelajaran dipilih berdasar pada komponen-komponen model pembelajaran yakni : sintaks; sistem sosial; prinsip reaksi; system pendukung; dan dampak instruksional serta pengiring (Wayan Rati et al., 2017). Penerapan model pembelajaran bagi siswa perlu direncanakan dan devaluasi dengan baik. Hal ini dikarenakan agar model-model yang telah diterapkan tersebut dapat dilakukan lebih baik lagi pada penerapan model yang sama pada materi yang berbeda pada pertemuan berikutnya (E. A. Verrysaputro & Fitriana, 2022). Namun, jarang dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan model pembelajaran. Sehingga, mutlak dibutuhkan suatu hasil laporan tulisan yang berisi tentang evaluasi terhadap model-model pembelajaran yang diterapkan pada proses kegiatan belajar mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka ialah model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran berbasis proyek ialah model pembelajaran yang memanfaatkan suatu proyek atau kegiatan yang dilakukan oleh siswa sebagai media (Dyah Kristanti, Dina Handayani, et al., 2016). Sesuai dalam laman Kemendikbud (2013) yang menyampaikan bahwa aktivitas peserta didik yang belajar dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek akan melakukan kegiatan eksplorasi materi, penilaian-penilaian, interpretasi terhadap materi, sintesis data, dan penggalian informasi yang bermanfaat untuk menghasilkan berbagai wujud hasil belajar. Dengan kata lain, penerapan model pembelajaran ini dapat membuat siswa untuk lebih aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan di kehidupannya yang berhubungan dengan materi yang menjadi pokok bahasan.

Model pembelajaran berbasis proyek ini dapat diterapkan pada seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal Bahasa Jawa. Melalui penerapan model ini, siswa memiliki kebebasan atau kemerdekaan untuk memilih sendiri cara-cara untuk memecahkan masalah, produk yang dihasilkan, serta cara mendapatkan produk-produk yang dihasilkan tersebut (Lestari, 2019). Adapun Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh siswa diantaranya adalah Menyusun suatu pertanyaan, membuat perencanaan-perencanaan, Menyusun jadwal aktivitas, melakukan

pengawasan terhadap proses pengerjaan proyek, memberikan penilaian terhadap hasil produk, dan melakukan evaluasi (Maryati, 2018)

Salah satu materi dalam bahasa Jawa yang dapat diterapkan menggunakan model PjBL ialah materi wayang. Dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek, guru perlu merencanakan dengan baik agar materi wayang yang sedang dipelajari siswa mudah dipahami. Selain perencanaan, evaluasi juga menjadi proses yang penting dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Namun proses seringkali dilupakan oleh guru. Dalam tulisannya, Nurgiyantoro (Kurniawati, 2018.) menyebutkan bahwa evaluasi ialah kegiatan pengumpulan informasi dalam rangka menilai suatu alat, model, atau hasil kerja manusia yang hasilnya dijadikan sebagai parameter untuk kegiatan selanjutnya. Penerapan model PjBL terbukti dapat digunakan untuk meningkatkan kreatifitas siswa (Wulandari et al., 2019).

METODE

Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk pedoman dalam melakukan penelitian. Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah Siswa Kelas VII SMP N 1 Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Informan dalam penelitian ini yakni kepala sekolah, guru, dan siswa yang berperan sebagai pelaksana pembelajaran. Setelah data terkumpul dilakukan analisis terhadap data. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknis analisis Miles dan Huberman yaitu dengan langkah 1) data dikumpulkan, 2) data direduksi, 3) data disajikan, dan 4) data disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata Pelajaran Bahasa Jawa dalam di SMP N 1 Sleman

Berdasarkan kurikulum yang ada di SMP N 1 Sleman yang tertulis pula dalam KTSP, bahasa Jawa sesuai dengan pergub Prov. DIY No. 64 Tahun 2013 bahasa Jawa menjadi satu mata pelajaran yang diharuskan dalam sekolah dan madrasah. Sisilia Marsih, M. Pd selaku wakil kepala sekolah urusan kurikulum, memaparkan peran bahasa Jawa dalam kurikulum sebagai bagian dari penguatan karakter dengan penanaman unggah-ungguh bahasa Jawa. Selain itu juga sebagai kearifan lokal melalui budaya Jawa yang melekat tidak sekedar bahasanya saja. Bahasa Jawa, meskipun tidak masuk dalam proporsi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka, tetapi menjadi dasar dalam program P5 itu sendiri. Agar tercapai tujuan pembelajaran siswa saat mempelajari materi bahasa Jawa dibutuhkan suatu model pembelajaran yang kreatif. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat memiliki karakter dan akhlak yang baik (Afriani et al., 2023).

Secara jadwal dan struktural memang tidak ada tetapi di SMP N 1 Sleman, bahasa Jawa inklud dalam setiap elemen dalam kegiatan P5. Seperti dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kewirausahaan. Pembelajaran wayang dengan judul “Sumantri Ngenger” bisa diimplementasikan dan relevan dengan kegiatan P5 untuk praktik langsung di pasar Sleman. Dalam pembelajaran dengan topik “Sumantri Ngenger” ini siswa belajar dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu bagian dari pembelajaran konstruktivisme yang di dalamnya menyajikan masalah serta pemecahan berbagai cara serta solusi-solusinya (Mulhayatiah, 2014).



Gambar 1. Wawancara Bersama Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum

Pembelajaran Bahasa Jawa Materi Sumantri Ngenger dan Magang di Pasar Sleman dan P5 Kewirausahaan

Peserta dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek ini adalah kelas VII di semester genap. Siswa kelas VII telah diidentifikasi kemampuannya oleh guru saat menempuh semester gasal. Selain model ini sangat sesuai dengan kurikulum merdeka belajar, model ini ternyata juga model yang sesuai hasil penelitian menyatakan bahwa model ini dapat meningkatkan keaktifan siswa (Kristanti, et al., 2016). Dalam penerapan model pembelajaran ini, materi yang digunakan adalah materi Wayang dengan judul Sumantri Ngenger. Materi Sumantri Ngenger merupakan materi semester 2/genap di kelas VII dalam kurikulum Merdeka. Melalui model pembelajaran berbasis proyek ini siswa dapat memiliki self efficacy tinggi dan rendah dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik (Amanda et al., 2014). Kompetensi berbahasa menyimak dengan Capaian Pembelajaran dimana Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi yang berisi gagasan, perasaan, pandangan, pikiran, arahan atau pesan dan informasi yang terdapat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara yaitu Cerita wayang, Cakrik omah, tembang para (paribasan, bebasan, saloka, kerata basa, rura basa), Upacara tradisi, kagunan basa (pepindhan, panyandra, wangsalan), dan kawruh basa (tembung dasanama, tembung camboran, tembung entar, tembung saroja, tembung garba). Siswa mampu mengeksplorasi informasi dan mengevaluasinya dari topik aktual yang didengarkannya. Berdasarkan Capaian tersebut dalam materi ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- a. Siswa mampu menganalisis dan mengevaluasi struktur cakrik rumah Jawa serta merefleksikan makna filosofi dalam kehidupan masyarakat sekitar dengan benar melalui Model Pembelajaran Proyek Based Learning.
- b. Siswa mampu menganalisis dan mengevaluasi struktur kebahasaan, isi, unsur intrinsik, unsur ekstrinsik cerita wayang Sumantri Ngenger dengan benar melalui Model Pembelajaran Proyek Based Learning.



Gambar 2. Proses Pembelajaran Bahasa Jawa di Kelas

Pada Semester Genap tahun ajaran 2022/2023, untuk Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila SMP N 1 Sleman, memilih tema kewirausahaan. Dalam tema ini memiliki program magang atau dalam istilah Jawa disebut dengan ngenger. Pengertian internship atau magang ialah suatu program belajar sekaligus berlatih bekerja dengan cara langsung pada sebuah perusahaan dalam beberapa waktu. Hal tersebut memiliki beberapa manfaat, yaitu : meningkatkan hard-skill; mempelajari soft-skill, lebih memudahkan beradaptasi dalam dunia kerja; memperlancar karir saat lulus, meningkatkan kompetensi dan wawasan; menambah jejaring dan pertemanan. Sebelum anak-anak melaksanakan kegiatan ngenger sebelumnya diberikan materi tentang kewirausahaan salah satunya dengan melaksanakan seminar kewirausahaan dan potensi UMKM kabupaten Sleman. Keikut-sertaan siswa dalam acara seminar kewirausahaan ini dalam rangka untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam hal kegiatan Ngenger. Sehingga, melalui kegiatan ini kemampuan kognitif siswa dapat ditingkatkan (Widodo, 2015).

Pelaksanaan Ngenger

Pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran berbasis proyek ini kemudian dinamakan Ngenger. Dalam bahasa Jawa ngenger memiliki arti magang. Kegiatan ngenger ini berkaitan dengan program magang P5 tema Kewirausahaan siswa siswi SMP N 1 Sleman di Pasar Sleman. Mereka mengikuti kegiatan ini sebagai pelaksanaan program terakhir P5 yang juga merefleksikan ajaran moral cerita wayang Sumantri Ngenger dalam pembelajaran bahasa Jawa di semester genap. Kegiatan ini bermanfaat agar anak-anak belajar secara langsung dilapangan bagaimana sistem perdagangan di pasar tradisional dan dapat merefleksikan ajaran moral cerita Wayang Sumantri Ngenger dengan konsep Guna, Kaya dan Purun. Dalam kegiatan Proyek tersebut, ada beberapa tahapan yang dilalui siswa. Tahapan tersebut secara urut sesuai dalam tabel berikut.



Gambar 3. Pamflet Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Tabel 1. Tahapan Proyek Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek

No.	Observasi	Tanggal	Pasar Sleman
1	Materi kewirausahaan	7 Januari- 18 Maret 2023	Aula SMP N 1 Sleman
2	Pembelajaran bahasa Jawa materi Wayang Sumantri Ngenger	13-18 Maret 2023	Kelas masing-masing
3	Pembekalan	25 Maret 2023	Aula SMP N 1 Sleman
4	Ngenger	29-30 Maret 2023	Pasar Sleman
5	Laporan	1-6 April 2023	Kelas masing-masing

Langka awal berupa observasi untuk mengetahui kondisi secara langsung pasar Sleman yang tidak semua siswa pernah masuk pasar tradisional. Siswa melakukan wawancara dengan pedagang yang mereka jumpai untuk menanyakan apa yg menjadi bahan dagangan, cara membuat dan kira-kira penghasilan setiap harinya. Melalui interaksi antara siswa dengan pedagang ini secara tidak langsung siswa telah mengkaji hubungan antara informasi teoritis dan

praktik, memotivasi siswa untuk merefleksikan terhadap materi yang telah dipelajari di dalam kelas (Siwa et al., 2013).



Gambar 4. Pelaksanaan Observasi di Pasar Sleman

Pihak-pihak yang terlibat dalam Ngenger ini tidak lah sedikit, semua siswa kelas 7 SMP N 1 Sleman, guru pendamping P5, Pihak pasar Sleman, Para Pedagang di Pasar Sleman dan diketahui oleh lurah Caturharjo selaku penanggungjawab lokasi Pasar Sleman.



Gambar 5 Pelaksanaan Ngenger di Pasar Sleman

Kegiatan Ngenger ini dilaksanakan hari Rabu-Kamis tanggal 29- 30 Maret 2023. Hari Rabu diikuti oleh siswa kelas VII E-G sedangkan hari Kamis siswa kelas VII A-D di Pasar Sleman. Masing-masing anak diberi waktu dari pukul 7.30-08.00 WIB untuk mencari pedagang yang akan menjadi tempat untuk mereka belajar secara langsung, dan pukul 08.00-09.00 WIB adalah waktu mereka terjun langsung sesuai tempat yang mereka pilih.



Gambar 6. Siswa Menulis Resume Kegiatan di Pasar

Kegiatan akhir Ngenger ini ditutup dengan menulis resum kegiatan yang sudah mereka lakukan di pasar. Menceritakan pengalaman di tempat mereka belajar untuk dijadikan bahan membuat laporan. Kegiatan yang menjadi salah satu dari bagian model pembelajaran berbasis proyek ini mendukung untuk peningkatan kreatifitas siswa (Wulandari et al., 2019b).



Gambar 7. Siswa Berdiskusi untuk Menyelesaikan Laporan Belajar

Laporan dibuat dalam waktu satu minggu secara berkelompok. Saat observasi berlangsung kegiatan diskusi yang dilakukan oleh siswa berlangsung secara aktif. Hal ini dapat dilihat saat siswa melakukan aktivitas diskusi, tidak ada siswa yang pasif. Sehingga menjadi bukti bahwa model pembelajaran berbasis proyek ini dapat meningkatkan keaktifan siswa (Munawaroh et al., 2013) Laporan dalam satu kelompok yang berisi masing-masing pengalaman dari semua anggota kelompok dan dikumpulkan di link <https://bit.ly/44M6ngb>.

Merefleksikan Ajaran Moral Cerita Wayang Sumantri Ngenger

Dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek siswa diharapkan mampu menginternalisasi ajaran-ajaran moral dalam cerita wayang yang berjudul Sumantri Ngenger. Model pembelajaran ini dilaksanakan di kelas dan di Pasar. Sehingga siswa tidak hanya mampu memahami secara teoritis namun juga praktik. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat

merefleksikan ajaran-ajaran moral dalam cerita. Berikut ini ajaran-ajaran moral yang dapat direfleksikan oleh siswa.

Guna

Guna bisa diartikan Nuhoni trah utami. Dalam artian bahwa manusia menetapi keturuan makhluk yang utama. Makhuk yang memilikisifat-sifat kstaria dalam menghadapi dan memecahkan segala permasalahan dalam kehidupan. Manusia juga memiliki keunggulan dalam banyak hal. Dalam konteks ini, Guna adalah manusia yang pandai dan dapat bermanfaat antara sesama. Manusia dapat memiliki manfaat untuk orang lain dengan syarat memiliki keahlian atau kepandaian. Jika dikaitkan dalam cerita Wayang Sumantri Ngenger, sifat Guna dapat ditemukan pada saat Patih Suwanda yang nama kecilnya ialah Bambang Sumantri yang memiliki sifat pandai. Patih Suwanda secara disiplin dilatih oleh ayahnya, yakni Resi Suwandagni yang bertempat di pertapan Arga Sekar. Berbagai pelajaran hidup didapatkannya dalam pertapan ini, termasuk ilmu-ilmu pemerintahan dan ilmu ksatria supaya menjadi perajurit yang handal. Ilmu yang dimiliki jika tidak digunakan pasti akan hilang, oleh karenanya para siswa yang sudah mendapatkan bekal tentang “ngenger” (mengabdi) langsung praktik di Pasar Sleman secara mandiri. Para siswa menunjukkan “guna”nya dengan menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh pedagang yang menjadi tempat belajar mereka. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa dapat meneladani karakter-karakter melalui tokoh wayang (Verrysaputro et al., 2022).

Kaya

Kaya bisa diartikan harta atau penghasilan. Namun dalam proses yang dilakukan para siswa ini, tidak berdampak langsung pada kaya yang ternilai dengan harta karena disa na mereka belajar dan tidak dibayar. Jika ada yang beruntung akan mendapatkan ucapan terima kasih dari pedagang tempat mereka belajar dengan diberi jajanan. Kaya dalam hal ini adalah adalah ilmu yang yang bisa diterapkan para siswa untuk kedepannya dalam bidang wirausaha. Kaya dalam hal ini juga para siswa kaya akan keterampilan yang tidak mereka dapatkan di rumah, misalnya ketika belajar melipat baju atau belajar menimbang salak dengan timbangan manual. Sehingga melalui penerapan model pembelajaran ini, siswa dapat memahami karakter-karakter yang dapat dicontoh dari tokoh wayang (Fitriana & Verrysaputro, 2021).



Gambar 8. Siswa Menimbang Buah Salak dengan Timbangan Manual

Purun

Purun dapat berarti tekad dan semangat. Purun dilandasi akan kehendak yang kuat dalam melaksanakan berbagai tanggung jawab dan penugasan. Tugas yang diemban Patih Suwanda amat berat. Kalau ia ragu-ragu pasti gagal. Apalagi kalau bermental “cepek dulu” seperti Pak Ogah. Tugas berat yang berhasil diselesaikan oleh para siswa adalah mereka mampu mencari tempat ngenger dengan beberapa penolakan.



Gambar 9. Guru Mewawancarai Siswa sebagai Bentuk Kemampuan Komunikasi

Anak-anak belajar untuk tidak menyerah ketika mendapat penolakan ketika meminta izin kepada pedagang. Kemampuan berkomunikasi pun menjadi hal yang mereka pikirkan betul agar bisa dipahami maksud kedatangan mereka di pasar. Mencampur bahasa antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia mereka lakukan, agar komunikasi lebih mudah dipahami. Seperti yang disampaikan Afifa Meisya kelas 7F mendapatkan penolakan karena alasan pedagang sedang sibuk jadi tidak bisa menjadi tempat belajar para siswa. Selain karena sibuk kesalahpahaman pedagang tentang konsep magang atau ngenger adalah tentang kedatangan mereka yang nanti akan meminta bayaran, padahal para siswa datang dengan maksud belajar dengan membantu proses berdagang tanpa meminta imbalan. Tekad mereka yang kuat berkeliling pasar mencari dan meminta izin berpindah-pindah tempat sampai mendapatkan tempat untuk mereka belajar.

Hasil Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan Ngenger

Ciri khas Kurikulum Merdeka ialah ketercapaian siswa berdasarkan profil pelajar Pancasila. Dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek ini, siswa mampu menguasai karakter yang dapat dijamin dari profil pelajar Pancasila. Adapun profil-profil pelajar siswa yang dapat dicapai siswa melalui kegiatan Ngenger ini adalah sebagai berikut.

Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia yang selalu memiliki usaha dalam melestarikan lokalitas, jatidiri, dan identitasnya. Selain itu, pelajar tetap memiliki keterbukaan dalam berinteraksi dengan adat dan budaya yang lain. Sehingga dapat tumbuh rasa saling menghargai dan akan terbentuk budaya luhur yang positif dan sesuai dengan adat luhur bangsa. Siswa dalam hal ini mengenal dan menghargai lingkungan dalam pasar. Komunikasi dengan menggunakan bahasa campuran

Indonesia dan Jawa menjaga situasi agar tidak terjadi ketersinggungan karena ketidaktepatan dalam penggunaan bahasa.

Bergotong royong

Pelajar Indonesia yang mempunyai semangat dalam bergotong-royong, yakni mampu melakukan kegiatan secara bekerja sama dengan hati yang suka-rela sehingga kegiatan yang-kegiatannya dapat berjalan dengan ringan dan lancar. Meskipun mereka melakukan secara pribadi dalam praktik namun dalam mencari tempat mereka bersama-sama dan saling memberi informasi. Adanya kepedulian satu sama lain meskipun berbeda lokasi.

Mandiri

Pelajar Indonesia dapat dikategorikan sebagai pelajar mandiri. Pelajar mandiri ialah pelajar yang bertanggung jawab dalam proses dan hasil belajar. Dengan kesadaran dan semangat yang giat, pelajar mengusahakan secara pribadi untuk mendapatkan tempat dan melakukan pekerjaan sesuai dengan instruksi pedagang dimana mereka belajar dan menyelesaikan sendiri tantangan yang mereka hadapi.

Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis ialah pelajar yang mampu memproses segala bentuk informasi kualitatif dan kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan dan kerja sama antara berbagai informasi, menganalisis berbagai informasi, mengevaluasi informasi dan menyimpulkannya dari awal persiapan sampai proses membuat laporan. Persiapan yang mereka lakukan bahkan ketika mereka melakukan praktik perlu pemikiran khusus karena terjun menghadapi langsung di lapangan tentang suasana pasar yang tidak bisa diatur sesuai dengan yang mereka inginkan.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan terhadap penerapan model pembelajaran berbasis proyek, yakni dengan menyiapkan siswa kelas VII, menyusun jadwal kegiatan Ngenger, melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan Ngenger, melakukan penilaian kepada siswa, dan mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan Ngenger. Melalui kegiatan Ngenger ini siswa mampu merefleksikan ajaran moral dalam cerita wayang Sumantri Ngenger. Adapun ajaran moral yang dapat direfleksikan yaitu guna, kaya, dan purun.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, M. A., Harjono, H. S., & Rustam, R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Materi Menulis Teks Deskripsi. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 52–61. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4235>

Amanda, N. W. Y., Subagia, I. W., & Tika, I. N. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Self Efficacy Siswa. In *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA (Vol. 4)*.

Dyah Kristanti, Y., Dina Handayani, ati, & Program Studi Pendidikan Fisika, M. (2016). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning Model) Pada Pembelajaran Fisika di SMA.

Dyah Kristanti, Y., Subiki, & Handayani, R. D. (2016). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning Model) pada Pembelajaran Fisika di SMA.

Fisika, P., Sman, D. I., Fikriyah, M., Indrawati,), Agus,), & Gani, A. (2015). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Disertai Media Audio-Visual dalam Pembelajaran Fisika di SMA N 4 Jember.

Fitriana, T. R., & Verrysaputro, E. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Prabu Kresna dalam Serat Pedhalangan Lampahan Tunggul Wulung Pathet Nem untuk Siswa Sekolah Dasar. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 43–52. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v9i1.43443>

Kurniawati, E. W. (n.d.). Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model Cipp (Context, Input, Process, Product). <https://siducat.org/index.php/ghaitsa>

Lestari, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Ar-Rahman Misriadi Desa Stabat Lama Langkat. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*, 01(01), 13–23.

Maryati, I. (2018). Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Materi Statistika Kelas Viii Sekolah Menengah Pertama. 7(3). <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>

Mulhayatiah, D. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa.

Munawaroh, A., Christijanti, W., & Raya Sekaran Gunungpati Semarang Indonesia, J. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan hasil Belajar Sistem Pencernaan SMP. *Journal of Biology Education*, 2(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujeb>

Siwa, I. B., Muderawan, I. W., & Tika, I. N. (2013). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pembelajaran Kimia terhadap Keterampilan Proses Sains Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa. In *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA (Vol. 3, Issue 1)*.

Verrysaputro, A., Sholikhati, N. I., & Wijayanti, L. T. (2022). Eyang Rama : Media Pembelajaran Wayang Bermuatan Nilai Karakter Untuk Siswa Smp Di Yogyakarta. 13(2), 153–157. <https://doi.org/10.31764>

Verrysaputro, E. A., & Fitriana, T. R. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual untuk Perkembangan Anak Usia 15 Bulan. *Hadlonah : Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak*, 3(2), 142–149.

Wayan Rati, N., Kusmaryatni, N., Rediani, N., & Pendidikan Guru Sekolah Dasar, J. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas, dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 60–71.

Wicaksono dan Sinta Amalia Rahayu Pendidikan Guru Sekolah Dasar, D., & Muhammadiyah Jakarta, U. (2018). *Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Widodo, G. (2015). Pengembangan dan Implementasi Perangkat Pembelajaran Berbasis Proyek. In *INVOTEC: Vol. XI (Issue 1)*.

Widodo, G., & Joko. (2015). Pengembangan dan Implementasi Perangkat Pembelajaran Berbasis Proyek. In *INVOTEC: Vol. XI (Issue 1)*.

Wulandari, A. S., Suardana, N., Pande, N. L., & Devi, L. (2019a). Penaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kreativitas Siswa SMP pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia*.

Wulandari, A. S., Suardana, N., Pande, N. L., & Devi, L. (2019b). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kreativitas Siswa SMP pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia*, 2(1), 47–58.